

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap anak lahir dengan segala keunikan, potensi, kondisi fisik, dan kondisi psikologis yang beraneka ragam. Dalam proses tumbuh kembangnya, terdapat anak yang memiliki permasalahan baik dari segi fisik maupun psikologis. Meskipun anak memiliki kelainan maupun kekurangan mereka tetaplah anugerah dari Allah SWT. Anak yang memiliki kelainan tersebut berhak menerima kasih sayang dan layanan pendidikan yang sama seperti anak normal lainnya.

Anak berkebutuhan khusus seringkali dipandang sebelah mata oleh segelintir orang. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sesuai dengan fitrahnya, dan Allah tidak akan membebani manusia diluar kemampuannya. ABK dihadapan Allah SWT memiliki hak dan kedudukan yang sama (Alfiyah, 2021). Orang sering mengolok-olok ABK dengan kata-kata atau bahasa yang kurang pantas, hal ini membuat mereka merasa tidak nyaman dan bahkan bisa terluka secara psikologis. Bahkan sebagian dari ABK juga terabaikan oleh pihak keluarga maupun orang tuanya sendiri (Santana, 2019). Pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus yang seperti itu tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun karena anak merupakan Amanah dari tuhan yang harus senantiasa di rawat dan dijaga.

Sebagaimana Allah SWT telah menyebutkan dalam Firman-Nya surat An-nur ayat 61 yang berbunyi :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا إِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيِّنٌ لَّكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : “Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah

saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.” (Q.S An-Nur 61)

Ayat tersebut menjelaskan tentang penyandang disabilitas dan mereka yang berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan manusia lainnya. Sebagaimana pula hak memperoleh pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami kelainan atau perbedaan baik dari emosi, intelektual dan sebagainya bila dibandingkan dengan anak sebayanya sehingga perlu mendapatkan pendidikan dan pelayanan khusus. (Setiawan, 2020).

Di Indonesia sendiri pada UUD 1945 Pasal 31, undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Dilanjutkan pada pasal (2) menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal ini mengamanatkan bahwa semua warga negara, termasuk anak-anak yang memiliki keterbatasan atau yang berada dalam kondisi kurang beruntung berhak mendapatkan pendidikan.

Dari sudut kebutuhan pendidikan, Hallahan dan Kauffman (dalam mangunsong, 2016) melihat pengertian siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan terkait, jadi mereka akan menyadari akan potensi penuh kemanusiaan mereka. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka tampak berbeda dari siswa pada umumnya dalam satu atau lebih hal berikut: mereka mungkin memiliki keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi dan perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, *autism*, *traumatic brain injury*,

hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau *special gift or talents*. Kekhususan yang relevan dari perbedaan cara belajar, membutuhkan instruksi yang berbeda dari yang biasanya diperlukan oleh para siswa. Kekhususan mereka dapat mencakup bidang sensori, fisik, kognitif, emosi, kemampuan komunikasi, atau kombinasinya.

Dalam pendidikan, anak belajar sebagai keseluruhan, tidak hanya aspek intelektual namun termasuk pula aspek emosional, etis dan sebagainya. Kurikulum pendidikan yang saat ini dikembangkan adalah kurikulum dengan kompetensi. Kompetensi disini bertujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan terlebih pada pengetahuan, keterampilan serta refleksi dalam bertindak dan berpikir. Kebiasaan bertindak dan berpikir yang memiliki refleksi diri yang konsisten akan memungkinkan individu tersebut terbentuk menjadi individu yang kompeten dan unggul. (Rahmadi, H., et al. 2023)

Agama dan spiritualitas berperan besar dalam membentuk karakter atau kepribadian anak, termasuk di dalamnya nilai-nilai integritas, empati, ketabahan, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kebaikan (Yuhana, 2022). Religiusitas dapat membantu seorang anak mendapatkan kerangka moral atau Aqidah yang kuat, membantu mereka membedakan antara mana perilaku benar dan perilaku salah, serta memberikan landasan etis dalam menghadapi tantangan dan permasalahan kehidupan (Oktori, 2019). Sehingga dengan sisi religiusitas anak yang kuat, maka anak dapat dengan cermat, bijak, dan tepat dalam mengambil suatu keputusan.

Religius merupakan sikap paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama merupakan dasar disetiap kehidupan individu, Masyarakat, bangsa dan negara terutama di Indonesia yang merupakan bangsa yang berketuhanan. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan tuhan, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antar sesama manusia. Karakter religius menjadikan agama sebagai panutan dan tuntunan dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih (Pendidikan et al., n.d.2022)

Dalam melaksanakan pengembangan religiusitas pada anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan pendampingan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak normal sebayanya. Sehingga disediakan berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, baik menyangkut sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun (Amin & Rahardjo, n.d. 2020).

Dalam proses pembelajaran inklusi, MI 'Aisyah memiliki kendala yakni minimnya tenaga pendidik yang mendampingi anak berkebutuhan khusus atau sering disebut dengan guru pendamping khusus (*Shadow Teacher*). Guru Pendamping Khusus merupakan *Center Of Education* bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan sekolah inklusi. Dengan adanya tugas dan tanggung jawab tersebut, tentunya harus diimbangi dengan keterampilan serta pengalaman. Namun, dalam prosesnya banyak guru pendamping khusus (*shadow teacher*) belum memiliki keterampilan dan pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Munirul Amin (2023) menyatakan bahwa optimalisasi perkembangan religiusitas siswa berkebutuhan khusus dalam pengaplikasiannya butuh proses yang panjang, perlahan, dan terus berulang dengan berbasiskan pembiasaan serta ketauladanan dari orang terdekat subyek, ataupun guru, dan orang tua. Dengan hal ini nilai siswa berkebutuhan khusus

cenderung mengadopsi dan menginternalisasikan nilai-nilai yang dicontohkan yang muaranya akan membentuk karakter religi yang kuat.

Dinyatakan pula oleh guru MI 'Aisyah bahwa dalam proses mendampingi pembelajaran anak berkebutuhan khusus memang sangat sulit. Hal ini dirasakan karena proses belajar anak yang relatif lebih lambat dan juga sebagai pendidik harus memiliki kesabaran yang lebih untuk menangani anak berkebutuhan khusus terlebih latar belakang mereka yang memang tidak berasal dari bidang yang sama. (RD/W1/7-10)

Dalam dunia pendidikan, dimensi religius menempati posisi penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Sekolah bisa disebut memiliki budaya yang baik apabila budaya berperilaku warga sekolah mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan tidak bertentangan dengan norma-norma adat (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Dengan adanya berbagai dinamika pada anak berkebutuhan khusus serta proses pembelajaran yang relatif lebih sulit terutama dalam memberikan penguatan pendidikan karakter maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana religiusitas pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita).

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana gambaran religiusitas pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita)?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi religiusitas pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui religiusitas pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita)
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor yang mempengaruhi religiusitas pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita)

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi dan menambah wawasan mengenai religiusitas pada anak berkebutuhan khusus terutama pada tuna grahita dan faktor yang mempengaruhinya
  - b. Dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu psikologi pendidikan dan memperkuat wacana guna meningkatkan kualitas pendidikan terutama pada anak berkebutuhan khusus (ABK) terutama pada tuna grahita
2. Manfaat Teoritis
- a. Bagi penulis  
Sebagai rujukan dan sarana untuk menambah wawasan mengenai religiusitas pada anak berkebutuhan khusus terutama pada anak tuna grahita serta faktor yang mempengaruhi
  - b. Bagi lembaga sekolah  
Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran guna menanamkan religiusitas pada anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak tuna grahita
  - c. Bagi guru  
Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan proses penanaman religiusitas pada anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak tuna grahita